

NILAI SEORANG ISTRI
Perjumpaan Nilai dan Sikap Budaya Tionghoa dan
Kekristenan Tentang Keberadaan Seorang Istri
dalam Rumah Tangga

Johannes Lie Han Ing

Pendahuluan

Budaya Tionghoa mewarnai kehidupan keluarga Tionghoa baik disadari ataupun tidak. Hal ini merupakan sesuatu yang normal karena setiap orang tidak akan bisa lepas dari tradisi keluarga yang membesarkan dirinya. Tradisi keluarga tentunya tidak lepas dari budaya yang menjadi payung besar dari sebuah tradisi keluarga. Bagi orang Tionghoa di Indonesia, budaya Tionghoa, sebagaimana juga semua bangsa di dunia, menjadi salah satu nilai yang memberikan identitas dalam kehidupan. Karena itu, tidaklah mungkin sebuah budaya bisa dilepaskan dan dibuang begitu saja dari kehidupan

seseorang, apalagi di tengah kehidupan dalam komunitas yang mengelilinginya, baik itu adalah keluarga besarnya, maupun lingkungan di mana ia hidup dan bekerja.

Dalam budaya Tionghoa, nuansa patriakal yang memberikan ruang dan posisi laki-laki lebih dominan terlihat cukup kuat. Hal ini kemudian berdampak pada penilaian tentang keberadaan seorang perempuan baik dalam kehidupan sosial masyarakat, maupun dalam kehidupan rumah tangga. Perempuan dinilai sebagai pelengkap dan diletakkan pada posisi di belakang dan diberi tempat yang terbatas dalam kehidupan. Misalnya, sudah menjadi kewajiban dan sewajarnya seorang perempuan (khususnya istri) untuk melayani suaminya, membereskan rumah dan merawat anak. Bila ia tidak melakukan kewajiban ini, maka ia akan dicap sebagai seorang perempuan yang tidak baik. Di pihak lain, seorang suami merasa memiliki hak untuk memerintah dan menuntut istrinya melakukan yang ia kehendaki. Seorang suami bisa merasa tersinggung ketika istrinya menolak atau berbantah dengan dia. Bagi suami, hal itu berarti sebuah pemberontakan kepada otoritas dirinya sebagai laki-laki.

Hal ini menjadi suatu masalah yang kadang tidak disadari oleh perempuan di tengah kehidupan masa kini, seorang istri seringkali juga harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dalam kehidupan berkeluarga. Kelelahan dan keterbatasan kekuatan dirinya menjadi kendala untuk dapat melakukan segala sesuatu. Budaya yang selama ini membentuknya membuat dirinya merasa

bersalah bila tidak memenuhi kewajiban tersebut, tetapi situasi terkadang tidak memungkinkan hal itu dilakukan secara optimal. Di pihak lain, dengan makin terpelajarnya seorang perempuan dan terbukanya pergaulan dalam kemajuan budaya dunia, maka keterbukaan dunia menerima keberadaan perempuan di ranah publik dan masukan pemikiran dari paham feminisme yang menggugat dan mempertanyakan dominasi laki-laki juga sedikit banyak mengusik hati seorang istri yang merindukan suatu posisi yang sejajar, bukan hanya sebagai sebuah subordinat.

Kekristenan sebagai sebuah panduan dalam kehidupan juga memberikan sebuah pola dan pemikirannya tentang siapa seorang istri dan bagaimana ia harus hidup baik dalam relasi dengan suami maupun dalam melakukan pekerjaannya. Bagi orang Kristen, pola yang diberikan berdasarkan firman Tuhan yang tertulis dalam Alkitab adalah hal yang tidak dapat disingkirkan atau diabaikan. Sebaliknya, justru prinsip alkitabiah ini harus menjadi kisi pengukur dan penentu yang mendasari setiap tindakan, termasuk dalam hidup sebagai seorang suami dan seorang istri. Seringkali dalam paradigma budaya yang menempatkan perempuan (istri) sebagai subordinat, prinsip yang diberikan dalam Efesus 5:22 bahwa seorang istri harus tunduk kepada suaminya melegitimasi suami untuk menempatkan istri sebagai subordinat yang harus mengikuti setiap keinginan dan kehendak suaminya. Padahal jelas dalam Galatia 3:28 dikatakan bahwa perbedaan antara laki-laki dan perempuan telah ditiadakan dalam Kristus yang menyatukan semua orang di dalam Dia. Lagipula

ketika Allah menetapkan sebuah keluarga, jelas ada penegasan bahwa mereka itu menjadi “satu” (Kej. 2:24).

Semua gambaran yang diberikan di bagian ini adalah gambaran umum yang terjadi dalam kehidupan khususnya di tengah keluarga Tionghoa Kristen. Tentu harus disadari bahwa budaya Tionghoa bukanlah suatu budaya yang seragam dalam perwujudannya di tengah masyarakat karena banyak aspek lain yang mempengaruhinya seperti tingkat keketatan keluarga asal dalam mendisiplin dan menuntut tradisi Tionghoa dalam keluarga, seberapa besar keterbukaan dan relasi dengan dunia sekitar termasuk budaya yang ada di sekitar, dan masih banyak hal lainnya. Demikian juga tentang pemahaman feminisme yang diketahui oleh masyarakat sebagai sebuah paham yang menuntut kesamaan hak antara laki-laki dan perempuan, pada kenyataannya bukanlah suatu sistem pemikiran yang tunggal. Ada sangat banyak varian dari pemahaman feminisme yang hari ini ada di dunia. Kekristenan yang hari ini ada di Indonesia juga bukan hanya satu. Ada sangat banyak bangunan teologi Kristen yang bervariasi dalam pemahaman dan penafsirannya sehingga pendapat tentang sejauh mana suatu ayat dapat diaplikasikan pun sangat beragam.

Benturan dalam kenyataan kehidupan secara praktis bukanlah hanya sekedar masalah apakah seseorang dapat mengatur waktunya dan dapat melatih tubuhnya sehingga apa yang menjadi tuntutan secara umum dapat dikerjakan. Ada permasalahan dalam pemahaman yang mendasari sehingga situasi ini muncul.

Permasalahan utama terletak pada bagaimana sebenarnya secara budaya Tionghoa seorang perempuan yang menjadi istri itu diletakkan. Penempatan itu berdampak pada bagaimana kemudian seorang istri dituntut dan diperlakukan. Tuntutan, larangan, hak dan kewajiban pada dasarnya hanyalah sebuah pengejawantahan dari pemahaman yang mendasarinya.

Permasalahan kedua adalah bagaimana seorang perempuan yang menjadi istri dilihat dalam kekristenan. Pemahaman teologis yang berdasar pada penafsiran beberapa ayat-ayat yang sering dihubungkan dengan masalah kedudukan dan relasi seorang perempuan dalam kehidupan menjadi pokok penting. Apakah benar bahwa posisi perempuan hanya sebagai sebuah posisi subordinat dengan peran yang terbatas dalam kehidupan suami-istri.

Hal ini membawa kepada sebuah penyelidikan apakah ada nilai budaya yang perlu untuk ditinjau ulang dan apakah ada nilai budaya yang dapat diadopsi untuk membangun suatu pemahaman yang tepat atas kedudukan seorang istri dalam rumah tangga sehingga hal ini dapat menjadi sebuah perjumpaan antara budaya Tionghoa dan kekristenan dalam hal nilai seorang istri.

Budaya sebagai sebuah perilaku dan identitas suatu bangsa bukanlah hal yang kaku sehingga tidak bisa diubah. Dalam kenyataannya, perjalanan sejarah telah membentuk budaya Tionghoa secara dinamis. Berarti suatu perubahan dalam pandangan budaya dimungkinkan tanpa membuang semua tatanan nilai budaya secara keseluruhannya. Kemungkinan untuk adanya suatu

perubahan memberi peluang bagi orang Kristen Tionghoa untuk memaknai dan merekonstruksi budaya Tionghoa dalam hal ini.

Dalam budaya Tionghoa, ada banyak nilai utama yang menjadi pegangan dalam kehidupan bersama dengan orang lain. Di antara sekian banyak nilai luhur tersebut, sikap menghormati dan memberi muka kepada orang lain adalah nilai yang diterapkan secara umum dalam hubungan dengan orang lain. Sudah sepatutnya jika nilai-nilai luhur tersebut dapat dengan tepat juga diterapkan kepada pasangan (istri).

Pada pertama dari artikel akan dikemukakan apa yang menjadi pandangan dalam budaya Tionghoa tentang nilai utama dalam kehidupan dan kaitannya dengan nilai seorang istri. Kajian tentang budaya Tionghoa dalam hal ini juga akan diberikan di sini. Bagian kedua akan membahas pandangan kekristenan tentang keberadaan seorang istri. Pada ketiga penulis akan memberikan sebuah gagasan untuk sebuah konstruksi budaya dan implikasi nilai budaya yang dapat membawa sebuah relasi yang sehat dan menumbuhkan peribadi dalam kehidupan rumah tangga baik bagi suami maupun bagi istri.

Pandangan Budaya Tionghoa

Budaya Tionghoa terbentuk dalam ratusan tahun perjalanan sejarah. Tentu situasi dan kondisi pada saat suatu nilai dimunculkan

atau dikembangkan sangat mempengaruhi.¹ Karena itu, tidaklah mudah untuk menjabarkan budaya Tionghoa secara utuh. Namun setidaknya ada beberapa hal yang dapat diketahui tentang budaya Tionghoa yang muncul secara umum. Weishen Li dalam *lecture notes*-nya menyimpulkan bahwa budaya Tionghoa dipengaruhi oleh tiga pemahaman filosofi yang besar yaitu Taoisme, Konfusianisme dan Buddhisme,² karena ketiganya tidak dilihat sebagai agama oleh orang Tionghoa yang memang pada dasarnya tidak mempedulikan agama.³

Karena pandangan Buddhisme lebih bersifat personal dan tidak banyak terkait dengan topik yang sedang dibahas, maka pandangan Buddhisme tidak akan dipaparkan dalam artikel ini. Pandangan Taoisme dan pandangan Konfusianisme memiliki pandangan yang sedikit berbeda dalam kaitan dengan keberadaan

1. Banyak hal-hal yang dimunculkan dalam budaya berasal dari sistem dan tradisi yang dimulai dari istana. Hal ini terjadi karena dalam sejarah di Tiongkok, sistem pemerintahan yang berlaku saat itu adalah sistem monarki. Dari satu dinasti ke dinasti yang lain, masing-masing mencoba untuk membuat sesuatu yang menjadi bagian dari identitas dinasti sehingga selalu ada bagian dari tradisi atau budaya yang ditambahkan atau dihapus. Hal itu berlangsung dalam setiap pergantian dinasti. Misal dalam Dinasti Shang (1766-1222 SM), filsuf yang banyak mewarnai adalah Lao Tze, sementara pada masa dinasti Chou (1222-221 SM) yang mendominasi adalah filosofi Konfusius. Dalam kekaisaran Qin (221-206 SM), semua filsafat dilarang untuk diajarkan. Pada jaman kekaisaran Han (202 SM – 220 M) kembali ajaran Konfusius dikembangkan. Lebih lanjut silahkan lihat <http://www.acc6.its.brooklyn.cuny.edu/~phalsall/texts/chinhist.htm> (diakses tanggal 10 Juni 2014).

2. Weisen Li, *Chinese Culture and Customs: Lecture notes* (<http://people.wku.edu/haiwang.yuan/China/docs/chinesecultureandcustoms.rtf>), 6.

3. Li, *Chinese Culture*, 2.

seorang perempuan. Inilah yang akan sedikit dibahas dalam bagian pertama ini.

Lao Tze yang hidup sebelum Konfusius sering dikaitkan dengan pengajar filsafat Tao yang tertulis dalam kitab *Dào dé jīng* (道德經). Julia Hardy dalam artikel "*Religion library: Taoism Gender and sexuality*" di website Patheos menyatakan bahwa pengajaran tentang Dao atau "jalan" ditulis oleh laki-laki dan untuk laki-laki.⁴ Hal ini menunjukkan dalam pengajaran filsafat Taoisme lebih banyak ditujukan kepada kaum laki-laki. Hal ini tidaklah mengherankan karena pada jamannya, laki-laki lebih mendominasi semua aktivitas yang berurusan dengan kehidupan di luar rumah. Tetapi yang menarik adalah Taoisme menekankan keseimbangan yang membuat harmoni. Laki-laki dan perempuan, keduanya diperlukan secara seimbang. Dalam pasal 28 disebutkan "知其雄、守其雌" yang artinya "mengetahui laki-laki, menjaga perempuan".⁵ Seorang laki-laki harus menyadari keberadaannya sebagai laki-laki tapi tidak mengabaikan diperlukannya juga sifat perempuan (feminim). Pada pasal 61 kitab *Dào dé jīng* berbunyi "牝常以靜勝牡。以靜爲下" yang artinya "feminitas mengalahkan maskulinitas dengan kelembutan, karena kelembutan lebih lemah".⁶ Feminitas

4. Julia Hardy, "*Religion library: Taoism Gender and sexuality*" <http://www.patheos.com/Library/Taoism/Ethics-Morality-Community/Gender-and-Sexuality> (diakses 16 Juni 2014).

5. Charles Muller, *DaoDe Jing*, <http://www.acmuller.net/con-dao/daodejing.html> (diakses 16 Juni 2014).

6. Muller, *Dào dé jīng*, pasal 61.

diidentikkan dengan kelembutan. luwes, pasif, tenang. Sifat yang sedemikian itu disebut sebagai *yin* (陰). Sifat perempuan sangat kontras bila dibandingkan dengan sifat laki-laki yang digambarkan dengan kekuatan, keras, kaku, dinamis, aktif. Sifat laki-laki dikenal dalam Taoisme sebagai *yang* (陽). Kekuatan dari kelembutan disadari begitu besar sehingga dapat menaklukkan yang kaku, keras. Hal itu dinyatakan dalam pasal 42 “萬物負陰而抱陽、沖氣以爲和” yang artinya “segala sesuatu tunduk kepada *yin* dan memegang *yang*, mereka melembutkan kekuatan mereka dan mencapai keharmonisan”.⁷ Sekalipun tunduk, entitas *yang*, yaitu yang keras, tegas, kokoh tetap harus dipegang. Filosofi ini kemudian dikenal sebagai filosofi dualisme *yin-yang* yang menjadi dasar dari semua perubahan dan kehidupan di dunia. Kitab perubahan atau *I-Ching* merupakan satu kitab untuk melihat segala perubahan, termasuk keberuntungan didasarkan pada variasi dari perubahan *yin* dan *yang*. Keharmonisan ini juga dikembangkan dalam gerakan untuk meditasi dan sekarang menjadi senam kesehatan *dajiguan*.

Keberadaan Taoisme sebagai sebuah sistem agama pada zaman itu membuat adanya tempat-tempat ibadah dan para perempuan sebagai imam. Sekalipun agama Tao memberi ruang kepada perempuan dalam bidang spiritual, Tao tidak menyinggung soal kehidupan berkeluarga yang terdiri dari laki-laki dan perempuan.

7. Muller, *Dàodéjīng*, pasal 42.

Perhatian dari Tao adalah keharmonisan dengan alam dan mewujudkan dalam kehidupan.

Saat Tao tidak lagi menjadi sistem agama karena pergantian dinasti, ajaran Tao tetap menjadi bagian yang mewarnai budaya Tionghoa. Filosofi keharmonisan *yin* dan *yang* tetap menjadi bagian dari budaya Tionghoa. Demikian juga dengan pemahaman yang bersifat gender, yaitu laki-laki bersifat *yang*, dan perempuan bersifat *yin*. Itu sebabnya sifat yang dianggap sewajarnya dan seharusnya dimiliki oleh seorang perempuan adalah pasif, luwes, lembut. Laki-laki harus keras, tegas, inisiatif. Hal ini mewarnai budaya Tionghoa baik pada zaman dulu, maupun sampai hari ini di antara orang Tionghoa. Sepertinya menjadi janggal bila ada seorang perempuan yang aktif, *blak-blakan*. seorang perempuan yang demikian akan dicap sebagai tidak bersusila atau tidak sopan. Pada gilirannya, hal ini juga yang menjadikan perempuan dalam rumah tangga juga diposisikan sebagai yang harus pasif, menerima, lembut, tidak memberontak. Sementara para laki-laki sebagai unsur *yang* harus keras, mendominasi.

Konfusius lahir dalam sebuah keluarga yang dekat dengan kemilteran negara Lu dan karenanya ia menjadi keturunan *shi* (士) prajurit yang kelasnya berada di antara kelas aristokrat dan rakyat jelata. Posisi kelas ini membuat ia dapat memiliki karier politik dan

kemudian bisa memiliki murid-murid untuk diajar.⁸ Ajarannya kemudian dikembangkan oleh penerusnya, khususnya Mencius. Ajaran-ajaran Konfusius kemudian dikompilasi dalam *Analek*. Ajaran Konfusius berbeda dengan ajaran Lao Tze. Bila Lao Tze lebih melihat kepada kehidupan seseorang dalam kaitan dengan alam dan keharmonisan melalui keseimbangan antara *yin* dan *yang*, Konfusius lebih berfokus pada kehidupan berkomunitas. Kehidupan yang dilihat dalam hubungan dengan orang lain. Pengajaran Konfusius tidak dapat dilepaskan dari pengamatannya terhadap situasi yang dilihat di sekitarnya, berkenaan dengan masalah dalam kehidupan masyarakat antara aristokrat dan rakyat biasa, maupun dalam hal-hal yang terlihat menjadi satu sistem dalam kehidupan bersama. Karena ajarannya lebih banyak bersentuhan dengan kehidupan dengan dunia di sekitarnya, maka ajaran Konfusius lebih banyak mewarnai budaya Tionghoa sampai hari ini.

Li menyimpulkan bahwa ajaran Konfusius lebih bersifat aturan etika moral daripada bersifat religius.⁹ Konfusius melihat dalam relasi selalu ada tanggung-jawab dan kewajiban, baik dalam kehidupan keluarga sampai pada kehidupan bermasyarakat dan bernegara.¹⁰ Pengamatan Li memang tidak keliru karena inti dari ajaran Konfusius terfokus dalam dua hal ini, yaitu tanggung-jawab dan kewajiban. Kedua hal inilah yang dilihat oleh Konfusius sebagai

8. Jeff Richey, *Internet Encyclopaedia of Philosophy: Confucius*, <http://www.iep.utm.edu/confucius/> (diakses 16 Juni 2014).

9. Li, *Chinese Culture*, 3.

10. Li, *Chinese Culture*, 3.

kunci keharmonisan dalam relasi dalam orang lain, komunitas atau masyarakat.

Ada beberapa hal yang cukup penting dan perlu diperhatikan dari ajaran Konfusius yang berkaitan dan berdampak pada pemahaman tentang posisi perempuan dalam rumah tangga, yang akan dipaparkan di sini.

Dalam kaitan dengan relasi, Konfusius melihat tiga relasi besar yang perlu ditata dalam sistem ordinasi hirarkis agar terjadi keharmonisan.¹¹ Ketiga prinsip (三纲) itu adalah Raja sebagai kepala/penguasa atas rakyat; Suami sebagai kepala/penguasa atas istri; Ayah sebagai kepala/penguasa atas anak.¹² Relasi ini sifatnya ordnatif. Rakyat, istri, anak harus bersikap bakti dan hormat (*xiao* 孝 dan *jing* 敬)¹³. Kedua kewajiban ini harus bersama-sama. Dalam *Analek* 2.7 dikatakan bahwa “Hari ini bakti (*xiao*) diartikan dengan memelihara (memberi makan), tapi kepada anjing dan kuda orang juga lakukan yang sama. Tanpa hormat (*jing*) apa artinya”.¹⁴

11. Sebenarnya masih ada dua hubungan lain yang juga diperhatikan oleh Konfusius, yaitu hubungan saudara yang memberikan sebuah kewajiban untuk saling menjaga karena hubungan darah, dan hubungan dengan teman yang harus diwarnai dengan nilai kedekatan, loyalitas, kejujuran dan integritas. Kedua hubungan ini tidak dipandang sebagai hubungan hirarkis tetapi sebagai hubungan yang sejajar. Kedekatan teman yang begitu kuat bahkan dalam budaya Tionghoa kemudian bisa diangkat menjadi saudara.

12. Li, *Chinese Culture*, 3.

13. Richey, *Internet Encyclopaedia of Philosophy: Confucius*.

14. Charles Muller, *The Analect of Confucius*.
<http://www.acmuller.net/con-dao/analects.html> (diakses 15 Juni 2014).

Berbicara tentang gender, Konfusius memandang laki-laki sebagai wakil langit dan perempuan harus mentaati instruksi laki-laki. Karena itu seorang perempuan sebagai anak taat kepada ayahnya, waktu menikah harus taat kepada suaminya, kalau suami meninggal, ia harus taat kepada anak laki-laki tertua.¹⁵ Sedemikian kuatnya otoritas seorang suami sehingga James Legge menjelaskan:

Seorang istri dapat diceraikan karena tujuh alasan,....Alasan untuk menceraikan adalah tidak taat kepada orangtua dari suami; tidak melahirkan anak laki-laki; sikap amoral; cemburu (atas perhatian suami, yaitu kepada istri yang lain dalam rumah); cerewet; dan mencuri.¹⁶

Kedudukan seorang istri terlihat begitu rendah dan seperti tidak terlalu berarti. Luo Guanzhong pada bab 15 dalam *The Three Kingdoms Romance* menceritakan tentang sebuah kisah di zaman tiga negara (Samkok). Dikisahkan bahwa Zhang Fei diminta oleh Liu Bei untuk menjaga kota Xuzhou. Istri dan anak Liu Bei ada di kota tersebut. Namun ternyata Zhang Fei gagal untuk menjaga keamanan kota itu. Saat Zhang Fei berniat untuk bunuh diri karena kota Xuzhou gagal dipertahankan dan keluarga Liu Bei, yaitu istri dan anaknya ikut tewas, segera Liu Bei merampas pedang Zhang Fei dan mengatakan "Saudara adalah bagai tangan dan kaki; istri dan anak adalah seperti

15. James Legge, *Confucian Analects, The Great Learning & the Doctrine of the Mean* (Mineola: Dover, 1971), 103.

16. Legge, *Confucian Analects*, 104.

pakaian. Engkau bisa mengganti pakaian yang robek, tetapi siapa yang dapat menempelkan kembali anggota tubuh yang hilang?”¹⁷ Kisah ini menunjukkan bagaimana penghargaan kepada seorang istri hanyalah seperti pakaian yang bisa dibuang setiap waktu saat tidak lagi dibutuhkan. Selain hubungan yang bersifat hirarkis, Konfusius juga mempengaruhi budaya Tionghoa dengan apa yang dianggap sebagai nilai utama dalam hidup. Konfusius memberikan ada 5 kebaikan utama (五常). Kelima hal itu adalah kemanusiaan, kebenaran, ritual, kebijakan, dan bisa dipercaya (仁、义、礼、智、信)¹⁸.

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa tatanan subordinasi antara suami-istri adalah warisan ajaran Konfusius yang telah mewarnai budaya Tionghoa, tuntutan kepada istri untuk tunduk dalam tatanan hirarki seakan telah melekat erat dalam pikiran orang Tionghoa baik disadari ataupun tidak. Kelekatan pemahaman itu juga nampak dalam aksara Mandarin. Ada banyak aksara Mandarin yang bersifat figuratif atau simbol.¹⁹ Aksara yang dipakai untuk kata “istri”

17. Luo Guanzhong, *The Three Kingdoms Romance* (ebook: Blackmask, 2004), 105.

18. Li, *Chinese Culture*, 3. Mengenai kelima kebajikan ini nanti akan dibahas dalam bagian akhir dari artikel untuk mencari hal-hal yang dapat disinkronkan antara warisan nilai budaya dan kekristenan.

19. Dalam pembentukan aksara bahasa mandarin ada 6 (enam) kategori yang sering dianggap sebagai kategori baku pembentukan aksara bahasa mandarin. Keenam kategori itu adalah:

1. *Xiang xing* Gambar atau piktogram yaitu huruf yang diciptakan meniru benda aslinya.
2. *Zhishi* - aksara yang menuangkan gagasan abstrak atau ideogram.

adalah *qi* (妻). Aksara ini merupakan gabungan antara “perempuan” (女) dan tangan (手) yang memegang sapu (扫). Dali Tan dalam artikelnya menjelaskan bahwa dengan aksara ini perempuan digambarkan sebagai seorang yang bekerja di rumah untuk membersihkan rumah.²⁰ Ketaatan seorang perempuan sebagai istri untuk tinggal dan mengurus rumah merupakan hal yang sangat kuat mewarnai dalam hubungan laki-laki dan perempuan sebagai suami-istri dalam budaya Tionghoa. Hubungan suami-istri lebih lemah

-
3. *Huiyi* - aksara gabungan yang menyatukan dua atau tiga huruf jadi satu dan punya arti baru.
 4. *Xingsheng* – aksara yang gabungkan anatara gambar dan bunyi
 5. *Zhuanzhu* - aksara terdiri dari radikal huruf lain tapi arti tetap sama
 6. *Jia jie* – meminjam huruf lain untuk membuat aksara dari gagasan yang belum memiliki bentuk aksara. (lihat Galambos, Imre. “Popular character forms (*suzi*) and semantic compound (*huiyi*) characters in medieval Chinese manuscripts,” *Journal of the American society* 131, no.3 (July-September 2011): 395-409, khususnya halaman 396; Kamus Mandarin (Jakarta: Universitas Indonesia,1997), liii).

Bentuk gambar atau simbol yang dituangkan sebagai aksara sangat dekat dengan pemahaman yang mereka miliki. Dalam gambar yang dibuat aksara, ada yang seperti apa yang terlihat. Contoh dari gambar di atas seperti ikan (*yu*) atau hujan (*yu*). Ada juga yang dibentuk dari gabungan sebuah (*huiyi*) seperti “kabur, tidak jelas” (*yǎo*) 杳 yang terdiri dari dua aksara yaitu 木 (*mù*) yang artinya “pohon” dan 日 (*rì*) yang artinya matahari. Ketika digabungkan menjadi pengertian “matahari di bawah pepohonan” yaitu sesuatu yang gelap/tidak jelas. Penggabungan dari dua aksara yang sama dengan penempatan yang berbeda memiliki arti beda. (*yǎo*) 杳 berarti “tidak jelas” sedangkan 杲 (*gǎo*) berarti “terbit, jelas” karena sekarang “matahari” ada di atas “pepohonan” (Lihat Chen, Qun Rene. 2009. “Cardinal Directions in Chinese Language: Their Cultural, Social and Symbolic Meanings, dalam *ETC: A Review of General Semantics* 66, no.2 [April]: 225-239, khususnya halaman 228).

20. Dali Tan, “Sexism in Chinese language” *NWSA Journal* 2. No 4 (Autumn 1990): 636.

sifatnya karena dalam budaya Tionghoa, bakti kepada orangtua adalah kewajiban yang tidak bisa digeser oleh hubungan suami-istri. Tidak heran seorang istri bisa diceraikan karena tidak hormat kepada orangtua suami.

Posisi seorang perempuan sebagai pengurus rumah merupakan warisan budaya yang berdampak dalam perilaku sehari-hari baik di rumah maupun di tengah publik. Perempuan berbelanja di pasar, terlihat sebagai suatu pemandangan yang sangat biasa karena sepertinya secara umum orang berpikir bahwa perempuan yang seharusnya mengurus rumah, termasuk memasak. Di rumah makan, perempuan diharapkan berinisiatif membagi sup di mangkok sebagai tata aturan yang selayaknya. Saat ada anak bermasalah atau kerepotan, sang ibu yang bergerak untuk menangani. Apakah ini merupakan naluri keibuan atau karena tanpa disadari sudah menjadi sebuah norma masyarakat dan juga norma budaya (termasuk budaya Tionghoa) tidaklah dapat diketahui dengan tepat. Budaya Tionghoa yang menempatkan perempuan dalam posisi di rumah untuk mengerjakan pekerjaan di rumah tetap menjadi satu identitas yang dipegang baik secara sadar ataupun secara kebiasaan yang kemudian dijadikan sebagai identitas diri.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa budaya Tionghoa secara umum dalam pengaruh Konfusius yang lebih kuat mewarnai telah memberikan sebuah posisi seorang perempuan dalam tatanan yang subordinatif. Tidak peduli seberapa pandai dan cerdasnya pada akhirnya seorang perempuan harus mundur di

belakang seorang laki-laki. Pola patriakal yang dominan dalam budaya Tionghoa tidak memberikan ruang yang cukup luas bagi seorang perempuan, khususnya sebagai seorang istri.

Budaya ini dalam korelasinya dengan perkembangan dunia masa kini menjadi sebuah pergulatan tersendiri. Makin terbukanya dunia pendidikan untuk mendidik para perempuan, keterbukaan lapangan pekerjaan bagi para perempuan karena perkembangan teknologi.²¹ Perubahan ini berimbas kepada situasi kehidupan rumah tangga. Perempuan kini bukan hanya berada di rumah, tetapi juga bekerja. Penggunaan waktu untuk bekerja sedikit banyak menggeser penggunaan waktu yang dimiliki dan dikerjakan oleh perempuan jaman dahulu di rumah. Ketika ini perempuan juga terdidik dan memiliki kemampuan untuk memimpin, timbullah sebuah pertanyaan: Apakah budaya yang menempatkan perempuan (istri) dalam tatanan hirarkis masih relevan?

Pada zaman Konfusius, seorang dikatakan sebagai orang yang “mulia” (君子) adalah sosok yang dihormati. *Analek* 17.23 mengajarkan “君子義以為上，君子有勇而無義為亂，小人

21. Pada zaman dulu, saat teknologi belum berkembang, kehidupan masih didominasi dengan kehidupan agraris. Hal ini membuat kebutuhan penggunaan tenaga fisik yang besar menjadi utama. Itu sebabnya para laki-laki menjadi tokoh penting dalam dunia. Demikian juga dalam perebutan dan mempertahankan teritorial, diperlukan keahlian berperang dan hal ini dikuasai oleh para laki-laki. Tetapi dengan perubahan jaman dan perkembangan teknologi, maka dunia industri dan dunia usaha menjadi sangat luas dan tidak lagi didominasi dengan otot tetapi otak. Karena itu dunia usaha dapat menerima kehadiran siapapun tanpa batasan gender dan usia. Yang diutamakan adalah keahlian dan kepandaiannya.

有勇而無義為盜” yang dapat diterjemahkan: “Orang mulia memiliki kebenaran sebagai yang utama, orang mulia punya keberanian tapi tanpa kebenaran menjadi kekacauan, orang rendah (kecil) punya keberanian tanpa kebenaran menjadi pencuri”.²² Konfusius melihat bahwa untuk bisa sampai di level ini, diperlukan kebijakan yang dapat diperoleh melalui belajar. Kebijakan atau *zhi* (智) terdiri dari dua kata: “Mengetahui” (知) dan “Matahari/Hari” (日) yang secara aksara dapat diartikan “mengetahui di atas (setiap) hari”. *Analek* 17.6 menuliskan “好仁不好學、其蔽也愚。好知²³不好學、其蔽也蕩” yang bisa diterjemahkan “suka kemanusiaan [tapi] tidak suka belajar, kulitnya (=hasilnya) kebodohan. Suka kebijakan [tapi] tidak belajar, kulitnya (=hasilnya) tersingkirkan”.²⁴ Hal ini menunjukkan betapa dekatnya kebijakan itu dengan belajar (*xué* 學). Dalam jaman kekaisaran termasuk juga dalam dinasti Han, orang yang terpelajar atau yang belajar hanya laki-laki karena perempuan tempatnya di dalam rumah untuk memasak dan mencuci pakaian. Dengan demikian posisi perempuan akan selalu berada di bawah. Perempuan juga tidak bisa belajar, karena itu ia juga tidak bisa dan tidak boleh berbicara di depan publik.

22. Muller, *The Analect of Confucius*. 17.23.

23. Aksara 知 di sini memiliki arti yang sama dengan “智” karena terdiri dari kata *zhi* yang sama. Artinyapun sama, yaitu “kebijaksanaan” atau “kebijakan”.

24. Muller, *The Analect*, 17.6.

Perubahan zaman membuat situasi pada masa Konfusius mengajar tidak lagi menjadi realita kehidupan hari ini. Karena itu perlu paradigma yang diperbarui atau merumuskan ulang berkaitan dengan zaman yang berbeda. Budaya seharusnya selalu bergerak secara dinamis karena pada dasarnya budaya adalah suatu pola hidup yang memberi identitas di satu pihak, namun di lain pihak sesuai dengan kondisi terkini. Contohnya, pakaian adat memang tidak bisa dibuang begitu saja, tetapi pakaian adat yang dulu adalah pakaian sehari-hari kini tidak lagi dikenakan. Cara etika sopan santun di Asia seperti memberi dengan tangan kanan masih dipandang sebagai hal yang perlu diajarkan, namun dalam toleransinya, kini orang yang memberi dengan tangan kiri tidak lagi dipandang sebagai sebuah penghinaan seperti pemahaman jaman dahulu. Hal ini menunjukkan budaya yang terus menerus secara dinamis bergerak. Bila budaya dari suatu bangsa tidak mengalami perubahan atau tidak lagi dinamis, maka dapat dipastikan bahwa bangsa tersebut telah “mati”.

Sampai di sini dapat diringkas bahwa budaya Tionghoa memang meletakkan posisi perempuan, karena keberadaannya di posisi bawah karena pengaruh filosofi Konfusius dalam budaya. Hal ini berarti sebuah subordinasi berdasarkan gender (*gender subordination*). Filosofi itu sendiri terbentuk dan cocok pada jaman Konfusius hidup. Ketika situasi zaman telah berbeda, maka nilai budaya perlu juga diperbaharui. Hal ini bukanlah suatu keanehan karena budaya seharusnya dinamis. Selama nilai-nilai utama identitas

tidak semuanya ditinggalkan, maka budaya akan tetap eksis sebagai sebuah pola perilaku yang tetap relevan ketika budaya berhasil menyerap atau memperbaharui paradigma dan perwujudan perilakunya. Keterbukaan sebuah budaya untuk berdialog dan bermetamorfosa inilah yang menjadi peluang dan dasar dalam mempertemukan budaya dengan nilai-nilai kekristenan.

Pandangan Kekristenan

Kekristenan menjadikan Alkitab sebagai sumber dan otoritas satu-satunya untuk menalaah dan menata kehidupan, termasuk kehidupan suami-istri. Dengan demikian keberadaan seorang istri dalam kehidupan rumah tangga termasuk salah satu hal yang diperhatikan. Saat melihat Alkitab sebagai sumber, maka yang terjadi ialah suatu usaha untuk memahami dan menafsirkan apa yang dikatakan dalam Alkitab. Hal ini membuat berbagai ragam penafsiran dan hasilnya muncul mewarnai dalam khasanah berteologi, termasuk dalam mencoba mengerti apa yang dinyatakan Alkitab tentang nilai seorang istri. Penafsir tidak lepas dari keberadaannya dan latar belakang pengalaman, pembelajaran, situasi di dalam diri dan di sekitarnya. Dalam hermeneutik hari ini, para ahli menyadari bahwa pandangan netralitas dan obyektivitas dalam membaca teks adalah sesuatu yang tak dapat dipertahankan. Alice Ogden Bellis mengatakan bahwa apa yang dianggap netral telah bias sesuai dengan pembacaan dari kelompok yang dominan (golongan tertentu

dari satu bangsa, zaman), demikian juga pandangan feminis tidak lepas dari subyektivitas.²⁵

Karena itu, menyadari perdebatan antara pendekatan patriarkhi atau egalitarian, *complementarian*, dan feminis akan selalu muncul dan mencoba menarik ayat Alkitab ke dalam pemahaman mereka masing-masing. Mary Stewart Van Leeuwen yang mengomentari perdebatan tersebut sebagai berikut:

Sebagai hasilnya, dalam perdebatan tentang laki-laki sebagai kepala (*male headship*), adalah sebuah kecenderungan untuk memainkan apa yang dapat disebut sebagai “poker pembuktian teks” (*proof text poker*). [Kaum] tradisional dan egalitarian berhadapan satu dengan yang lain dengan segenggam penuh teks alkitab favorit mereka (mis. Kej. 3:16, Ef. 5:22, 1Kor. 11:3-10, dan Tit. 2:5 bagi tradisional; Kej. 3:16, Ayb. 42:15, Kis. 2:17-18, dan Gal. 3:28 bagi egalitarian). Asumsinya adalah mereka yang di tangannya paling penuh dengan teks akan memenangkan argumen. Hermeneutik ini... berasumsi bahwa kita dapat menerapkan epistemologi modern kepada Alkitab.... daripada membiarkan Alkitab memberitahukan kepada kita bagaimana dengan berbagai genrenya dan alur sejarah penebusannya menyatakan kebenaran Allah.²⁶

25. Alice Ogden Bellis, *Helpmates, Harlots, and Heroes: Women's Stories in the Hebrew Bible* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2007), 13.

26. Mary Stewart Van Leeuwen, “Is Equal Regard in the Bible?” *Does Christianity Teach Male Headship? The Equal-Regard Marriage and Its Critics*, diedit oleh David Blankenhorn; Don Browning dan Mary Stewart Van Leeuwen (Grand Rapids: Eerdmans, 2004), 13.

Dengan berusaha untuk tidak terjerumus pada kesalahan yang sama, penulis berusaha untuk membahas beberapa ayat yang dapat dipaka menjadi acuan dalam memandang keberadaan seorang istri.

Penulis setuju dengan apa yang dikatakan oleh Van Leeuwen: “Jika engkau hendak mendapatkan perspektif alkitabiah tentang hubungan gender, engkau tidak [akan] memulainya dengan surat-surat Paulus; engkau [harus] memulai dari [narasi] penciptaan.”²⁷ Narasi penciptaan menunjukkan esensi hidup rumah tangga yang dibentuk dari laki-laki dan perempuan merupakan kesatuan sebagaimana disimpulkan dalam Kejadian 2:24. Yesus kembali menegaskan dalam Matius 19:6 bahwa esensi pernikahan adalah kesatuan yang dari Tuhan.

Narasi penciptaan yang ada di dua pasal pertama kitab Kejadian membicarakan tentang konstelasi seluruh alam semesta dan manusia dari dua sisi yang berbeda. David Robertson berargumen bahwa kedua kisah ini adalah “Dua versi yang berbeda tentang penciptaan yang dibuat untuk berdiri berdampingan di depan kita untuk dibaca” dan bukan untuk dicampuradukkan.²⁸ Gambaran yang diberikan dari narasi penciptaan adalah kesatuan. Ross Allen memperlihatkan bahwa epilog dari kisah Kejadian memberikan dasar pernikahan yaitu “Demi istrinya, laki-laki

27. Van Leeuwen, “Is Equal”, 15.

28. David Robertson, *Marriage: Restoring Our Vision* (Oxford: The Bible Reading Fellowship, 2005), 26.

meninggalkan ikatan yang kuat dengan orang tuanya dan menyatu dengan dia (istrinya)".²⁹

Kejadian 1:27

Ayat ini dalam pandangan tradisional³⁰ dimaknai sebagai kesetaraan secara spiritual dan urutannya menunjukkan hirarki.³¹

29. Ross Allen, *Creation & Blessing: A Guide to the Study and Exposition of Genesis* (Grand Rapids: Baker, 2002), 127.

30. Istilah "tradisional" dipakai oleh beberapa penulis seperti Rebecca Groothuis dan yang lainnya untuk membedakan dengan pandangan yang dikembangkan pada pertengahan abad XX. Tradisional juga mengacu kepada pemahaman yang dipegang oleh gereja selama ini sebagai dogma gereja mengenai status dan peran perempuan.

31. Wayne Grudem memberikan sepuluh alasan untuk menunjukkan bahwa kepemimpinan laki-laki adalah hal yang didesain Allah sejak awal, sebelum kejatuhan manusia dalam dosa. Kesepuluh alasan itu adalah: (1) Urutan penciptaan – laki-laki diciptakan lebih dahulu dari perempuan; (2) Perwakilan – Adam mewakili umat manusia, bukan Hawa; (3) Penamaan perempuan oleh Adam; (4) Penyebutan Adam untuk menunjuk kepada laki-laki; (5) Pertanggungjawaban yang dituntut dari Adam; (6) Tujuan perempuan dicipta utk jadi penolong bagi laki-laki; (7) Kutuk atas dosa bukan sebagai tatanan baru tetapi memperlihatkan kerusakan tatanan yang semula – perempuan mau menguasai dan laki-laki memakai otoritasnya untuk memaksa dan berlaku kasar kepada perempuan; (8) Perintah untuk istri tunduk kepada suami adalah sebuah restorasi di dalam Kristus dari akibat kejatuhan; (9) Misteri hubungan Kristus dengan gereja-Nya di mana Kristus punya otoritas utk memimpin sementara gereja tidak memilikinya; (10) Kesejajaran hubungan laki-laki dan perempuan dengan hubungan dalam Allah Tritunggal. Untuk lebih jelas dapat membaca Grudem, Wayne. *Biblical Foundations for Manhood and Womanhood*. Wheaton: Crossway books, 2002 khususnya halaman 25-37. Hal yang senada dikatakan oleh MacArthur bahwa dengan Adam diciptakan pertama, itu berarti ia menempati posisi kepala/pemimpin (*headship*) atas perempuan dan ciptaan. Lebih lanjut MacArthur mengikuti pendapat Raymond C. Ortlund Jr., bahwa secara spiritual memang Hawa itu setara, tetapi secara lahiriah berbeda karena laki-laki melalui kelaki-lakiannya (*manhood*) dipanggil untuk memimpin sedangkan perempuan melalui

Pandangan ini didasarkan pemahaman bahwa dalam penciptaan, laki-laki diciptakan lebih dulu baru kemudian perempuan. Pandangan ini menyatukan kisah narasi pasal pertama dengan pasal kedua. Namun sebelum dengan cepat menyatukan ayat ini dengan konteks jauhnya, adalah lebih baik bila dilihat hubungannya dengan konteks dekat dan pada dirinya sendiri.

Mengambil pandangan Phylis Tribble dalam *God and the Rethoric of Sexuality* sebagai dasar pembahasan. Tribble melihat ayat ini memiliki struktur puisi tiga baris masing-masing empat kata³²:

[baris 1] Dan- menciptakan Allah manusia-itu menurut-gambarnya
 [baris 2] Menurut gambar Allah ia-menciptakan dia
 [baris 3] Laki-laki dan-perempuan ia menciptakan mereka³³

Tribble melihat baris pertama dan baris kedua membentuk kiasme silang dengan fokus pada “menurut-gambar-Nya” dan diperjelas dengan baris ketiga yang merupakan paralelisme dengan baris kedua sehingga memperjelas hubungan antara “laki-laki dan perempuan”

keperempuanannya (*womanhood*) dipanggil untuk menolong [bukan memimpin]. Baca MacArthur, John, *Divine Design: God' Complementary Roles for Men and Women*. (Colorado Springs: David C. Cook, 2011) khususnya halaman 22-23.

32. Susunan kalimat yang diteliti adalah kalimat dalam teks bahasa Ibrani. Penerjemahan yang dituliskan di sini adalah penerjemahan secara hurufiah. Itu sebabnya terlihat berbeda dengan pengalimatan dalam bahasa Indonesia.

33. Phylis Tribble, *God and the Rethoric of Sexuality* (Philadelphia: Fortress, 1985), 16.

dengan “gambar Allah”³⁴. Tribble menyimpulkan “dalam Kejadian 1:27 paralelisme formal antara frasa “menurut gambar Allah” dan “laki-laki dan perempuan” menunjukkan gambar Allah sebagai *tenor* (maksud utama) dan laki-laki dan perempuan sebagai *vehicle* (kendaraan) atau perwujudannya.³⁵ Lebih lanjut Tribble menegaskan bahwa dengan paralelisme antara “manusia itu” dan “laki-laki dan perempuan, menunjukkan perbedaan jenis kelamin “tidak bermakna hirarkis tetapi lebih kepada kesetaraan.” Diciptakan bergantian, laki-laki dan perempuan bukanlah superior dan subordinat.³⁶

Penelitian dari sisi paralelisme dan kiasme ini dilakukan dengan setia kepada kaidah hermeneutis yang tidak berusaha memasukkan suatu ide ke dalam teks melainkan membiarkan teks itu sendiri yang memunculkan beritanya. Kesimpulan yang dapat diambil dari ayat ini tidak menunjuk kepada konsep hirarki tetapi konsep egalitarian, status laki-laki dan perempuan adalah sejajar.

Paralelisme dan kiasme yang ada pada teks ini, serta penggunaan kata “laki-laki dan perempuan” jelas menunjuk kepada perbedaan kelamin “jantan dan betina”. Di sini tidak terlihat indikasi bahwa keberadaan “laki-laki dan perempuan” hanya bersifat spiritual. Teks dengan jelas menunjukkan keberadaan sebagai laki-laki dan perempuan yang kemudian bila dihubungkan dengan konteks dekatnya, menerima perintah yang sama untuk memenuhi

34. Tribble, *God and the Rethoric*, 17.

35. Tribble, *God and the Rethoric*, 17.

36. Tribble, *God and the Rethoric*, 18.

bumi dan menaklukkannya. Hal ini memberikan indikasi makna secara fisik, bukan hanya spiritual. Lee melihat penggunaan kata “mereka” dalam bentuk plural dalam Kejadian 1:28 memperlihatkan mereka sebagai “bersama berkuasa” (*co-sovereignty*) yang “tidak ada perbedaan dalam kuasa, tak ada subordinasi dalam peran.”³⁷

Ayat ini tidak memberikan sebuah indikasi perbedaan kualitas antara laki-laki dan perempuan. Keduanya diciptakan menurut gambar Allah. Paralelisme baris kedua dan ketiga menunjukkan jenis kelamin laki-laki dan perempuan adalah perwujudan dalam penciptaan manusia sebagai gambar Allah. Secara teologis, Allah sering mengungkapkan kehadiran dan karya-Nya dalam gambaran maskulin dan feminim. Allah digambarkan sebagai kuat, berkuasa sebagaimana manusia memahami maskulinitas, Allah juga digambarkan sebagai sosok yang melindungi, mengasuh sebagaimana manusia memahami feminitas. Gambaran-gambaran tersebut menunjukkan kualitas gambar Allah secara setara menjadi identitas dari laki-laki maupun perempuan. Pendapat Gilbert Bilezikian bahwa “Baik laki-laki mau pun perempuan, keduanya adalah gambar Allah, tidak ada dasar dari Kejadian 1 untuk menegaskan gambar Allah hanya laki-laki saja.”³⁸ Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan bukan menjadi fokus utama dalam

37. Violet G. Lee, *Partners in Marriage, Partners in Ministry* (Rosemead: Couples for Christ Ministries, 1999), 109.

38. Gilbert Bilezikian, *Beyond Sex Roles: What The Bible Says About Woman's Place in Church and Family* (Grand Rapids: Baker, 2006), 18.

penciptaan. Ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan itu jelas dinyatakan dalam narasi penciptaan, namun hal itu tidak berhenti kepada perbedaan dan tentu juga bukan dimaksudkan untuk membuat perbandingan di tengah perbedaan tersebut untuk melihat dan menyimpulkan siapa yang lebih “hebat” atau yang berhak menjadi “dominan” di atas gender yang lainnya.

Kejadian 2:18-24

Perikop ini sering dipakai untuk menunjukkan beberapa hal: (1) Laki-laki diciptakan lebih dahulu, perempuan diciptakan kemudian sehingga menjadi subordinat. (2) Adam yang menamai perempuan sebagai tanda otoritas atau “pemilik”, (3) Perempuan diciptakan untuk menjadi “pendamping” dan bukan yang “utama”.³⁹ Hal ini menunjukkan fokus perhatian penafsiran ditujukan kepada perbedaan diantara laki-laki dan perempuan.

Penafsiran Mignon Jacobs yang terlihat lebih tepat dalam melihat keseluruhan perikop. Jacobs melihat kehadiran perempuan bukan hanya untuk pemenuhan mandat “memenuhi bumi” yang sifatnya memenuhi kebutuhan seksual belaka seperti binatang yang memiliki jenis kelamin jantan dan betina untuk pembiakkan. Kehadirannya yang utama adalah untuk menjadi penolong dalam mengerjakan tanah.⁴⁰

39. Hal ini terlihat dalam argumentasi Grudem (lihat catatan kaki 31).

40. Mignon R. Jacobs, *Gender, Power, and Persuasion: The Genesis Narratives and Contemporary Portraits* (Grand Rapids: Baker, 2007), 39.

Keberadaan sebagai “penolong” juga tidak serta-merta menjadi subordinat dari yang ditolong hanya karena yang ditolong harus melakukan bagiannya untuk bertanggung-jawab.⁴¹ Jacobs mengingatkan bahwa “sebagaimana Allah tidak subordinat karena menolong manusia, dan sebagaimana raja tidak menjadi subordinat karena menolong yang lainnya, demikian juga perempuan tidak menjadi subordinat karena dalam relasinya dengan laki-laki didesain menjadi penolong”.⁴² Dengan demikian, makin jelas bahwa status dan posisi “setara” lebih realistis dalam memahami keberadaan perempuan dalam relasinya dengan laki-laki.

Ketika Adam mengatakan bahwa perempuan sebagai “tulang dari tulangku dan daging dari dagingku” (Kej. 2:23), hal ini juga tidak dapat ditafsirkan sebagai subordinat, melainkan harus dilihat sebagai satu penegasan bahwa keduanya memiliki esensi yang sama.⁴³ Esensi yang sama yang dimiliki oleh laki-laki maupun perempuan adalah pokok mendasar dalam penciptaan manusia. Kesamaan esensi ini menjadi bagian dari benang merah yang menghubungkan narasi di pasal pertama dengan narasi di pasal kedua kitab Kejadian.

41. Wayne Grudem, “The Key Issues in the Manhood-Womanhood Controversy, and the Way Forward” dalam *Biblical Foundations for Manhood and Womanhood*, diedit oleh Wayne Grudem (Wheaton: Crossway, 2002), 32.

42. Jacobs, *Gender, Power, and Persuasion: The Genesis Narratives and Contemporary Portraits*, 41.

43. Jacobs, *Gender, Power*, 38.

Dalam komunitas Yahudi pada masa PL, keberadaan seseorang tidak dapat dilepaskan dari komunitasnya yaitu suku dan keluarga atau klan.⁴⁴ Pola ini tidak seperti pola hidup dunia Barat hari ini yang lebih bebas dan individual. Seorang laki-laki tidak memiliki kebebasan yang sangat besar untuk memilih pekerjaan karena pada umumnya kehidupan mereka adalah kehidupan bercocok-tanam dan mereka menggarap tanah milik keluarga. Dalam budaya patriarki yang sangat kental mewarnai kehidupan bangsa Yahudi, seorang perempuan memiliki peran yang besar dalam memproses hasil pertanian. Karena itu Wenham yang mengatakan bahwa dengan perannya yang begitu besar di rumah, maka perempuan mendapatkan otoritas yang cukup besar di lingkungan keluarga.⁴⁵

Kata “bersatu” dalam Kej. 2:24 merupakan penerjemahan kata *dabag* yang bisa juga diartikan “berpaut”. Hal ini menunjukkan satu kondisi kesatuan yang kuat. Kondisi kesatuan yang kuat ini diletakkan sebagai akhir dari narasi dan menjadi puncak dari narasi Kejadian 2. Itu menunjukkan kesatuan dari laki-laki dan perempuan itu lebih utama dibanding dengan kisah tentang keberadaan laki-laki dan perempuan itu sendiri. Kesatuan ini begitu indah. Keterbukaan (ketelanjangan) tidak membuat mereka merasa malu (ay. 25). Allen melihat frase itu lebih dari sekedar bermakna literal.⁴⁶ Mendalam dan

44. Gordon J. Wenham, “Family in the Pentateuch,” *Family in the Bible*, diedit oleh Richard S. Hess, Daniel M. Dan Carroll R. (Grand Rapids: Baker, 2003), 21.

45. Wenham, “Family in”, 23.

46. Allen, *Creation & Blessing*, 127.

intim karena mengisahkan tentang satu kesatuan yang bukan hanya sekedar di kulit luar, tetapi menjadi satu secara penuh sebagai sebuah proses asimilasi. Jack O. Balswick dan Judith K. Balswick menegaskan bahwa

Asimilasi adalah sebuah proses di mana dua keberadaan yang terpisah menjadi satu, sementara akomodasi adalah sebuah persetujuan dari dua keberadaan yang terpisah untuk menjadi berbeda. Konsep alkitabiah tentang satu daging terlihat sebagai asimilasi.⁴⁷

Kesatuan terlihat menjadi tema yang utama melebihi dari sekedar menjadi penafsiran untuk menunjuk kepada siapa yang lebih utama berdasarkan penciptaan. Dalam tema kesatuan, maka kebersamaan laki-laki dan perempuan lebih terlihat sebagai suatu keberadaan yang sejajar, yaitu sebagai mitra atau *partner*. Apa yang dilihat oleh Jacobs mengenai kesatuan menjadi dasar untuk menyimpulkan bahwa secara hakekat atau esensi, laki-laki dan perempuan adalah sama. Secara penugasan, keduanya ditugaskan secara bersama-sama (bukan terpisah). Allah tidak membuat perbedaan kelamin sebagai laki-laki dan perempuan menjadi perbedaan harkat dan martabat. Hal ini bukan hanya berlaku secara spiritual, tetapi juga secara realita.

47. Jack O. Balswick dan Judith K. Balswick, *The Family: A Christian Perspective on the Contemporary Home* (Grand Rapids: Baker Academic, 2007), 82.

Partner atau mitra memberikan ruang yang sangat besar kepada pasangan atau mitranya. *Partner* menunjukkan sebuah kebersamaan dalam memikul tanggung-jawab dan melaksanakan tugas. *Partner* menjadi sangat penting karena ketika pasangan tidak melakukan bagian yang menjadi tugas dan tanggung-jawabnya, maka kerja dan produktivitas akan terganggu bahkan bisa gagal karenanya.

Melihat kisah-kisah suami-istri dalam Alkitab, maka terlihat keberadaan sebagai pasangan atau *partner* ini sangat menentukan. Kegagalan Sarai menjadi *partner* membuat Abram melakukan kesalahan dengan membohongi Firaun maupun kemudian Abimelekh (Kej. 12), masalah Hagar (Kej. 16, 18) dengan membuat akhirnya Hagar harus pergi diusir meninggalkan mereka. Kegagalan Ishak dan Ribka sebagai *partner* membuat Yakub akhirnya harus melarikan diri karena akan dibunuh oleh Esau (Kej. 26). Keberhasilan Abigail menyelamatkan keluarganya dan Nabal suaminya karena ia bertindak sebagai *partner* bagi Nabal yang bebal. Bahkan keberhasilan Maria dan Yusuf sebagai *partner* menjadikan mereka dapat menjalankan tugas mereka menjadi orang tua bagi Yesus.

Matius 1:18-25

Budaya Yahudi pada dasarnya sangat merendahkan perempuan. Budaya patriaki yang mereka miliki memosisikan perempuan sama dengan “orang asing”. Itu sebabnya dalam peraturan Musa, para janda dan yatim piatu harus mendapat perhatian, sama seperti orang asing yang ada di tengah-tengah

mereka. Dalam ajaran rabbi Hilel, seorang laki-laki dapat menceraikan istrinya bila ia merusak masakannya.⁴⁸ Rabbi Akiba mengatakan bahwa seorang laki-laki dapat menceraikan istrinya bila ia menemukan seorang wanita yang lebih cantik dari dia.⁴⁹ Hal ini jelas menunjukkan dominasi laki-laki atas perempuan. Pengajaran dalam Mishnah menunjukkan bagaimana pria mendapatkan tempat dalam budaya Yahudi untuk menjadi pemimpin. Dengan demikian perempuan tidak memiliki posisi yang baik dalam pandangan Yudaisme.

Namun di tengah situasi budaya yang seperti itulah Allah memilih Maria untuk menjadi ibu bagi Yesus. Belajar dari pasangan Maria dan Yusuf, terlihat bahwa Allah memberikan suatu tugas besar kepada Maria untuk menjadi ibu bagi Yesus, Sang Allah Anak yang berinkarnasi ke dunia. Hal ini menunjukkan kompetensi seorang perempuan tidak dipandang rendah oleh Allah. Yusuf pun ternyata tidak memandang Maria dengan cara pandang budaya Yahudi yang merendahkan perempuan. Kasih dan penghargaannya membuat ia berencana untuk menceraikan Maria. Hal ini bukan karena Yusuf merasa sebagai laki-laki punya hak untuk berbuat apa yang ia mau lakukan, tetapi karena dalam penghargaan kepada seorang yang akan menjadi pasangan, maka ia tidak sembarangan mengambil

48. "Hilel", http://www.myjewishlearning.com/texts/Rabbinics/Talmud/Mishnah/Mishnah_and_its_Times/Hillel.shtml (diakses 17 Juni 2014).

49. Gittin 9:10, http://www.emishnah.com/Nashim_Vol_2/Gittin9.pdf (diakses tgl. 17 Juni 2014).

perempuan jadi istrinya. Itulah yang membuat Allah perlu memberitahu Yusuf melalui mimpi agar Yusuf mengurungkan niat tersebut dengan memberikan alasan yang sangat kuat. Penghargaan Yusuf kepada Maria sebagai *partner* terlihat dalam cara ia merespon berita yang ia terima melalui mimpi. Ia mengambil Maria menjadi istri dan tidak bersetubuh dengan dia sampai Maria melahirkan Yesus. Hal ini menunjukkan penghargaan kepada Maria yang bukan dilihat sebagai bawahan, melainkan sebagai seorang mitra atau *partner*.

Efesus 5:22

Surat Efesus khususnya Efesus 5:22 sering dipakai untuk menjadi dasar dalam melegitimasi posisi subordinasi seorang istri kepada suaminya. Pemahaman ini perlu dipahami secara hati-hati. Melepaskan sebuah pernyataan dari konteksnya sebagai sebuah surat pengembalaan kepada jemaat di satu tempat pada waktu dan situasi tertentu akan membuat suatu pemahaman yang bisa saja meleset jauh. Karena itu sangat perlu untuk mengetahui apa yang menjadi latar belakang dalam penulisan surat Paulus kepada jemaat di Efesus.

Budaya Romawi yang menjadi nuansa perilaku penduduk kota Efesus tentu mewarnai semua penduduk kota, termasuk mereka yang menjadi jemaat Tuhan. Dalam budaya Romawi, ada dua hukum yang pernah dibuat untuk mengatur pernikahan. Pengaturan itu adalah pernikahan *cum manu* dan pernikahan *sine manu*, yang pertama untuk istri yang masuk dalam keluarga suami dan yang

kedua tentang istri yang tidak menanggalkan nama keluarganya.⁵⁰ Dalam *cum manu* seorang istri saat masuk dalam keluarga suaminya, ia menjadi seperti anak perempuan dari suaminya.⁵¹ Berdasarkan prinsip *paterfamilias*, anak secara hukum adalah milik sang ayah tak peduli sampai berapapun umurnya.⁵² Dalam kondisi seperti ini, seorang istri harus tunduk kepada suaminya seperti anak harus tunduk kepada ayahnya. Hal ini tidaklah sama dengan apa yang menjadi sistem dalam kekristenan. Sekalipun demikian, orang Kristen bukanlah harus selalu bersikap menentang atau merombak secara radikal. Rebecca Groothuis menandakan bahwa “Penulis PB menekankan perlunya perempuan untuk menundukkan diri ... ketaatan istri kepada suaminya dituntut baik dalam hukum Romawi maupun Yahudi.”⁵³ Dalam situasi seperti itulah, kepada para istri, penundukkan diri mereka kepada suami diberi sebuah makna baru. Penundukkan bukan dipandang sebagai seorang dalam posisi yang rendah (dalam penguasaan suami), tetapi dalam sebuah nilai baru, yaitu sebuah ketundukkan karena Kristus dalam satu kesatuan. Suatu model relasi yang total berbeda karena relasi kepala dengan tubuh itu yang diperkenalkan sebagai makna baru ini berbeda dengan relasi

50. Andrew T. Bierkan, et.al., “Marriage in Roman Law,” *The Yale Law Journal* Vol. 16 No. 5 (Maret 1907): 310.

51. Bierkan, “Marriage in Roman”: 310.

52. Stanley E. Porter, “Family in the Epistles,” *Family in the Bible*, diedit oleh Richard S. Hess, Carroll R., dan M. Daniel (Grand Rapids: Eerdmans, 2003): 154.

53. Rebecca Merrill Groothuis, *Good News for Women: A Biblical Picture of Gender Equality* (Grand Rapids: Baker, 1997), 169.

pemilik kuasa dengan yang dikuasai (yang menjadi pemahaman dasar dari budaya Romawi). Dalam relasi kepala dan tubuh ada indikasi saling ketergantungan.

Kata “tunduk” memang bisa memiliki arti “berada di bawah kekuasaan”. Kata itu juga sebelumnya dipakai dalam ay. 21. Dalam ay. 21, perintah untuk “tunduk” diberikan kepada semua orang, yaitu untuk saling tunduk. Dengan demikian, perintah “tunduk” tidak harus hanya berarti seorang perempuan (istri) kepada suami, tetapi bisa juga seorang laki-laki kepada perempuan. Tinggal harus dilihat berdasarkan situasi, bukan berdasarkan gender.

Gambaran yang diberikan untuk “tunduk” adalah gambaran jemaat yang tunduk kepada Kristus. Ini adalah gambaran yang sangat ideal. Kristus adalah sempurna dan dengan kasih yang sempurna dan dalam kemampuan yang sempurna, Ia memberikan segala yang terbaik untuk umat-Nya. Tunduk kepada pribadi yang sempurna dalam kasih dan kuasa yang semata-mata ditujukan untuk memberi kebaikan, sangat wajar dan logis. Apa lagi yang perlu ditakuti, diwaspadai, ditanggapi dengan hati-hati? Analogi ini akan menjadi suatu yang perlu dan bisa “dituntut” dari seorang istri kepada suaminya bila sang suami benar-benar sempurna seperti Kristus. Namun dalam kenyataan bahwa seorang laki-laki tidak sempurna, maka tuntutan ini menjadi suatu idealisme yang perlu diupayakan oleh kedua belah pihak.

Efesus memberikan suatu gambaran tentang tunduk dalam dua arti: (1) Tunduk dalam hormat. Hal itu yang dinyatakan sebagai

kata akhir dalam Efesus 5:33. Rasa hormat yang membawa seseorang kepada kerelaan untuk tunduk. Rasa hormat ini terjadi karena dua alasan. Pertama karena meyakini akan kasih dari pasangan (suami). Kedua sudah merasakan kasih yang dinyatakan oleh suaminya. Rasa hormat juga dalam arti menghormati sebagai *partner* hidup yang setara, sama seperti di bagian sebelumnya, yaitu sebagai sesama saudara dalam Kristus (ay. 21). (2) Tunduk dalam sebuah kepemimpinan untuk suatu kebersamaan. Dalam gambaran kepala dan tubuh yang saling bergantung, maka ketundukkan menjadi bagian dari kerja bersama untuk satu tujuan tertentu. Di sini ketundukkan dikaitkan dengan proses kerja dan kepemimpinan yang membuat seorang sebagai pemimpin dan yang lain menjadi pendukung atau yang dipimpin. John Piper dalam *Desiring God* menuliskan:

Kepada istri bisa dikatakan bahwa bentuk dari ketundukanmu akan beragam sesuai dengan kualitas kepemimpinan suamimu. Kalau sang suami adalah seorang yang saleh, yang memiliki visi alkitabiah untuk keluarga dan memimpin dalam Roh, maka seorang perempuan saleh akan bersukacita dalam kepemimpinan ini dan mendukung dia [suami] di dalam hal tersebut...bila engkau berpikir visi suamimu telah rusak atau perintahnya itu tidak alkitabiah, kamu tidak akan diam dalam kebisuan, tetapi memimpin dia [suami] dalam roh lemah lembut, dan kamu bisa seringkali menyelamatkan dia dari tersandung. Kepemimpinan suami

bukanlah berarti tidak pernah salah dan bermusuhan dengan koreksi.⁵⁴

Kepemimpinan yang menjadi dasar menundukkan diri sebagaimana Piper nyatakan, menunjukkan adanya ruang bagi seorang istri untuk meresponi kepemimpinan secara bijak karena pada hakekatnya suami-istri sedang dalam satu kesatuan mengarah kepada satu arah yang sedang dihadapi bersama. Kepemimpinan membuat seorang yang sedang memimpin layak mendapat dukungan dengan penundukan apabila kepemimpinan itu berada dalam jalur yang benar. Steve Farar memberikan gambaran kebersamaan itu seperti seorang pilot dengan *co-pilot* dalam menerbangkan sebuah pesawat. Ia mengingatkan “Betapa tragisnya [pesawat] 747 keluarga tiap hari kecelakaan hanya karena suami dan istri tidak pernah mengerti bagaimana mereka harus bekerja dan berfungsi sebagai sebuah *team*”.⁵⁵

Dengan demikian sifat ketundukan yang diperkenalkan dalam surat Efesus adalah subordinasi dalam rasa hormat (*respect subordination*) atau subordinasi dalam kerelaan (*voluntarily subordination*) dan subordinasi secara fungsi (*function subordination*), dan sama sekali bukan subordinasi karena gender (*gender subordination*).

54. John Piper, *Desiring God* (Colorado Spring: Multnomah, 2011), 218-219.

55. Farar, Steve, *Point Man* (Colorado Spring: Multnomah, 2003), 149-150.

Maleakhi 2: 13-15

Nilai seorang istri juga dinyatakan dalam teguran nabi Maleakhi kepada umat Israel selepas mereka kembali dari pembuangan. Saat itu Maleakhi menegur baik para imam, maupun umat Israel karena ketidakadilan dan ketidakhormatan kepada Allah dan sesama. Dalam Maleakhi 2:14, Maleakhi menegur umat Israel yang dengan mudah melupakan istri mereka dan mengambil perempuan dari tempat mereka dibuang. Maleakhi menegur mereka dan mengatakan bahwa mereka menutupi mezbah dengan air mata (Mal. 2:13). Hal itu menunjukkan sekalipun mereka kelihatannya memiliki ritual ibadah dan persembahan, tetapi para istri yang menderita dan menangis menjadi perhatian dari Allah. Di sini Maleakhi mengingatkan hakekat pernikahan dan juga keberadaan seorang istri di hadapan Allah.

Maleakhi memberikan dua nilai yang utama: (1) Teman sekutu (*companion*). Kata *mebrâ* mengingatkan kepada teman atau partner (*associate*).⁵⁶ Kata ini jelas tidak memberikan indikasi adanya relasi hirarki, tetapi lebih kepada relasi kebersamaan yang setara. (2) Teman seperjanjian (*covenant*). Kata ini mengingatkan kepada suatu janji yang mereka nyatakan di hadapan Allah yang menjadi saksi. Kata ini memang tidak berkaitan langsung dengan bagaimana nilai dan posisi seorang istri, tetapi dengan menjadikan Allah sebagai saksi perjanjian yang mengikat kuat, maka perjanjian tersebut

56. "hr'b.x," TWOT; BDB, 288.

memberikan ruang kepada istri untuk memiliki hak dan posisi yang setara.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara umum dalam kekristenan, berdasarkan pemahaman kepada prinsip yang dinyatakan dalam Alkitab, terlihat bahwa istri memiliki nilai yang cukup tinggi, yaitu sebagai *partner* yang setara. Adapun bila kemudian seorang istri tunduk kepada suami, hal itu bukan karena ia adalah perempuan, tetapi dalam rasa saling menghormati masing-masing menundukkan diri dalam hormat dan kerelaan. Bila pada saatnya dalam kebersamaan itu suami mengambil posisi memimpin, maka istri tunduk sebagai bagian dari teman sekutu yang bersama-sama dalam menggapai apa yang hendak dituju. Saat kondisi ideal suami dapat berperan dan menjadi sempurna seperti Kristus, maka ketundukan menjadi suatu kewajaran dan keharusan. Untuk itulah seorang istri berperan agar suami dapat mencapai kondisi ideal itu.

Implikasi Nilai dalam Sikap terhadap Seorang Istri

Dalam pandangan kekristenan yang memberikan tempat bagi seorang perempuan (istri) sebagai seorang yang setara, maka pada gilirannya, hal itu berdampak pada bagaimana memperlakukan seorang istri. Dalam kesetaraan ini terlihat ada beberapa pengaruh yang diberikan dalam Alkitab yang memperlihatkan sikap yang seharusnya dinyatakan kepada seorang istri.

Istri Sebagai Istri Seperjanjian

Telah dilihat bahwa Maleakhi mengingatkan keberadaan istri dalam kaitan dengan perjanjian di hadapan Allah yang menjadi saksi juga selaras dengan penetapan Allah bagi sebuah relasi suami-istri yaitu “menjadi satu.” Hal ini sudah dinyatakan dalam narasi penciptaan dan kembali ditegaskan oleh Tuhan Yesus pada Matius 19:6. Perjanjian mempunyai sifat mengikat kedua pihak yang mengucapkan janji. Hal ini membawa konsekuensi dalam berelasi.

Keterikatan itu menjadikan sebuah kesatuan yang saling memiliki. Itu sebabnya pemisahan/perceraian tidak boleh dijadikan sebuah opsi dalam kehidupan suami-istri. Karena itu, setiap tindakan yang memberikan alasan atau memicu kepada suatu kondisi untuk menginginkan terjadinya perceraian adalah hal yang bertentangan dengan nilai istri sebagai istri seperjanjian.

Dari sudut pandang pastoral, kondisi yang membuat seorang ingin menjauh dari sebuah hubungan, biasanya oleh karena ada ketakutan dan/atau ada kepahitan. Dalam teguran nabi Maleakhi dikatakan sebagai tangisan dan ratapan (Mal. 2:13). Ketakutan bisa muncul karena adanya ancaman, tekanan, aniaya, ketidakamanan. Kepahitan bisa muncul karena kekecewaan, kekerasan yang menyakitkan bukan hanya secara fisik, tetapi juga secara emosi.

Dari sisi pandang kepemimpinan, seseorang ingin memutuskan relasi bila merasa diri tidak dihargai. John Maxwell dalam *Leadership Gold* mengingatkan bahwa “Manusia meninggalkan manusia, bukan institusi (*people quit people, not*

company).⁵⁷ Lanjutnya ia menjumpai bahwa ketika seorang merasa direndahkan (*devalue*) dan ketika yang lain tidak dapat dipercaya (*untrustworthy*).⁵⁸ Hal ini bukan hanya terjadi dalam dunia kerja, tetap berlaku secara umum dalam kehidupan termasuk dalam kehidupan rumah tangga. Dalam mengantisipasi akan hal ini, Alkitab memberikan beberapa petunjuk praktis:

1. Saling terbuka

1 Korintus 7:3,4 mengingatkan agar suami maupun istri (secara setara) melakukan apa yang menjadi kewajibannya dan melihat pasangannya sebagai pemilik atas dirinya. Hal yang baru bisa dilakukan ketika keduanya berdiri secara setara. Menghayati bahwa dirinya bukan miliknya sendiri berarti menyerahkan diri secara terbuka untuk dimiliki (dikuasai) dan menyerahkan hak mengatur kepada pasangannya. Keterbukaan ini akan mengeliminir rasa curiga dan ketidakpercayaan karena segala sesuatu berani terbuka.

2. Tidak berlaku kasar

Kolose 3:19 mengingatkan untuk tidak berlaku kasar. Kasar bisa berarti secara fisik, tetapi juga bisa berarti secara non-fisik, secara verbal (dengan kata-kata) atau non verbal (tanpa kata/dengan sikap atau perbuatan). Berlaku kasar pada dasarnya sama dengan tidak menghargai (*devalue*).

57. John Maxwell, *Leadership Gold* (Nashville: Thomas Nelson, 2008), 144.

58. Maxwell, *Leadership Gold*, 145, 146.

3. Mengasihi

Perintah ini tersebar di Alkitab seperti Efesus 5:25, 33; Kolose 3:19. Kasih menjadi sebuah payung besar yang mewadahi segala sesuatu tindakan yang dimotivasi oleh keinginan memberikan yang terbaik dan dimaksudkan untuk sebuah perbaikan.

4. Istri Sebagai Teman Sekutu

Ketika istri bukan hanya dilihat sebagai seorang yang sudah tersatukan dalam ikatan janji, tetapi juga sebagai partner dalam menjalani kehidupan, sikap dan tindakan selama hidup dalam kebersamaan menjadi penting untuk dibicarakan. Mengisi kehidupan bersama sebagai kesatuan dalam kesetaraan perlu memperhatikan bahwa kesatuan yang sangat kuat itu secara fisik atau realitanya terdiri dari dua pribadi yang bisa sangat berbeda baik dari latar belakang keluarga, pendidikan, pengalaman hidup, lingkungan sosial, tingkat spiritualitas, kepribadian dan mental. Kebersamaan itu berbeda dengan dua bilah besi yang disatukan dengan dilas sehingga keduanya menjadi satu. Di sini dua pribadi yang hidup dan dinamis bersama-sama dalam waktu yang bersifat terus-menerus (kontinu). Dalam 1 Petrus 3:7 secara praktis memberikan sikap yang perlu dimiliki dalam menghargai keberadaan (nilai) istri sebagai teman sekutu dan “pewaris kasih karunia” (menurut deskripsi dari Petrus).

5. Bersikap bijaksana

Bijaksana selalu mengandung arti tidak kaku. Dalam situasi yang berubah, dalam kondisi yang berbeda, untuk satu tujuan yang hendak dicapai, maka bersikap secara lentur adalah bijak. Kebijakan semacam ini tidak lepas dari rasa menghargai orang lain yang hidup bersama dengan dia, dalam hal ini suami menghargai istrinya. Kelenturan itu membuat acuan utama bukanlah posisi tetapi pribadi, bukan aturannya tetapi jiwa dan tujuan dari aturannya. Bijaksana berarti mengetahui apa saja yang perlu dan harus diatur atau diubah, juga yang tidak perlu diatur atau tidak bisa diubah.

Relasi yang bersifat transaksional seperti yang diperlihatkan oleh Thomas Harris dalam *I'm OK, You're OK* menunjukkan bagaimana cara dua orang dapat berkomunikasi dengan bermain peran yang bisa dengan cepat berubah dan menyesuaikan diri sehingga tidak terjadi tabrakan ataupun miskomunikasi.⁵⁹ Hal ini membuat posisi dominan atau mengalah/menuruti bisa berubah dari satu orang ke orang lain secara sangat *fluid*. Dengan demikian yang diperlukan di sini adalah keterbukaan untuk menjadi pemimpin atau yang dipimpin secara bolak-balik.

59. Thomas Harris melihat adanya kemungkinan orang berkomunikasi dengan 3 macam peran: Peran orangtua yang juga masih dibagi menjadi orangtua yang permisif atau yang normatif; peran teman, dan peran anak-anak. Peran anak-anak juga masih dibagi menjadi anak yg bermain atau anak yang manja. Seseorang bisa terlihat menuntut atau mengatur ketika ia memakai peran orangtua. Peran yg sedemikian baru akan harmonis bila pasangan komunikasinya mengimbangi dengan memakai peran anak. Lebih jelas dapat dibaca Harris, Thomas. *I'm OK, You're OK*. (New York: Harper Collins, 2004).

6. Menghormati

Kata *timh*. Di beberapa bagian seperti di Roma 9:21, 1Korintus 12:23, 24, 2 Timotius 2:20 diterjemahkan dengan kata “mulia” walau tentu tidak sama dengan kata *doxa*. Hormat memiliki arti diperlakukan secara benar dalam sebuah penghargaan yang tinggi.⁶⁰ Terkandung di dalamnya ada nuansa kehati-hatian agar tidak merusak sesuatu yang rentan. Petrus menyebutkan “lemah” di sini bukan untuk menunjukkan ketidak-berartian, tetapi sebaliknya justru mengundang perhatian untuk tidak dengan sembarangan atau sewenang-wenang berlaku. Nilai istri sebagai *partner* yang berharga menjadi dasar dari sikap ini.

Dari implikasi nilai seorang istri dalam tindakan, Alkitab memberikan petunjuk praktis yang semuanya memperlihatkan nilai yang begitu tinggi yang diberikan kepada seorang istri sebagai istri seperjanjian dan teman sekutu. Sikap terbuka, tidak kasar, mengasihi, bijaksana dan hormat menjadi tiang-tiang penting dalam kehidupan bersama istri. Hal ini tidak bisa tidak harus diawali dengan sebuah nilai yaitu kesetaraan hakikat laki-laki dan perempuan di hadapan Tuhan.

60. Thayer, “*timh*.” dalam *Greek-English Lexicon of the New Testament* (Peabody: Hendrickson, 1996), 659.

Mencari Titik Temu dalam Perjumpaan dengan Budaya Tionghoa

Kekristenan pada dasarnya bukanlah sebuah budaya tersendiri. Budaya adalah suatu sistem kehidupan yang dibangun oleh komunitas yang bisa terdiri dari satu bangsa tertentu atau berada di lokal tertentu. Budaya ini kemudian juga berfungsi sebagai identitas sehingga memiliki nilai yang kuat dalam kehidupan seseorang sebagai bagian dari komunitas tersebut. Budaya merupakan produk dari manusia. Kekristenan bukanlah produk manusia karena kekristenan memberikan prinsip dan nilai kehidupan yang dinyatakan oleh Allah. Prinsip dan nilai inilah yang kemudian dipertemukan dengan budaya dan menghasilkan suatu perjumpaan yang bisa beraneka ragam wujudnya. Karena itu kekristenan tidak menjadi dan bukan sebagai budaya dari bangsa atau lokal tertentu. Seringkali kekristenan di Indonesia dipandang sebagai budaya Barat (Eropa) atau Amerika. Pandangan ini keliru karena yang benar adalah kekristenan dalam perjumpaan dengan orang-orang Eropa pada masa lalu membuahakan suatu pengaruh dan muncul dalam budaya mereka, demikian juga dengan Amerika. Adalah keliru ketika dalam perjumpaan dengan budaya seakan harus berpikir secara *“either/or”* (tantangan untuk memilih ini atau itu), suatu sikap yang sering dikembangkan sehingga kekristenan dipandang dengan penuh curiga karena akan membuang semua produk budaya yang ada. Terkadang diperlukan keberanian untuk melihat dengan pola pandang *“both/and”* (kesempatan untuk mengembangkan ini dan memelihara itu).

Saat Yesus berada di dunia dan mengalami perjumpaan dengan budaya Yahudi yang sudah terbentuk, maka Ia pun tidak serta-merta mengadopsi semua bentuk yang ada, sekalipun Ia juga tidak membuang semua bentuk budaya yang ada. Ia tetap berada dalam ketaatan kepada orangtua-Nya sekalipun Ia sadar bahwa sudah seharusnya Ia ada di Bait Allah, rumah Bapa-Nya. Ia tetap memakai pakaian yang biasa dipakai pada jaman itu. Ia tetap hadir di sinagoge sekalipun dalam ajaran dan tindakan-Nya, terkadang berbeda dengan apa yang menjadi pandangan tentang Sabat di masa Ia berada di dunia. Ia tidak segan-segan menyembuhkan orang pada hari Sabat, melindungi seorang perempuan yang dinyatakan telah berbuat zinah, berbicara dengan perempuan Samaria, mengajar para perempuan, hal-hal yang selama ini dianggap tabu dan tidak pantas atau tidak boleh dilakukan oleh seorang guru dan seorang laki-laki Yahudi. Terlihat di sini ada bagian budaya yang Ia kritisi, tetapi ada juga bagian budaya yang Ia pakai menjadi bagian dari perwujudan sikap dalam kehidupan.

Tulisan dari Richard H. Niebuhr tentang *Christ and Culture* dapat dipakai untuk menjadi acuan.⁶¹ Di sini penulis ingin menyetengahkan hal yang perlu dikritisi dalam budaya dan hal yang

61. Dalam bukunya *Christ and Culture*, ia memberikan lima kemungkinan respon dalam perjumpaan dengan budaya: menolak, menjadi bagian, mengatasi, dalam paradoks dan mengubah (*against culture, of culture, above culture, culture in paradox and transforming culture*). Untuk mempelajari lebih lanjut, baca Niebuhr, H. Richard. *Christ and Culture*. New York: Harper & Row, 2001.

bisa menjadi titik temu antara kekristenan dengan budaya Tionghoa khususnya dalam masalah nilai dan sikap kepada seorang istri dalam budaya Tionghoa.

Tidak semua budaya Tionghoa dalam kaitan dengan nilai dan sikap kepada perempuan dibenarkan, tetapi juga tidak semuanya keliru. Ada hal-hal yang tidak lagi tepat atau perlu dikritisi dalam paradigma budaya Tionghoa mengenai nilai seorang istri. Ada juga nilai-nilai yang ada dalam budaya Tionghoa yang selaras dengan nilai kekristenan dan perlu untuk dipelihara dan dikembangkan.

Konstruksi Kritis atas Budaya Tionghoa dalam Nilai dan Sikap Terhadap Istri

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa budaya Tionghoa yang sekarang ini eksis di tengah orang Tionghoa, khususnya di Indonesia tidak lepas dari pengaruh yang cukup kuat dari ajaran filsafat Konfusius, sekalipun nuansa dari filosofi Taoisme juga memberi warna secara tersendiri.

Pemahaman Tao pada dasarnya “tidak merugikan” bagi keberadaan seorang perempuan (istri) karena dalam filosofi dualisme yang dikembangkan oleh Taoisme, baik *yang* (laki-laki, keras) maupun *yin* (perempuan, lembut) berada dalam posisi yang sejajar dan saling melengkapi untuk menjadi sebuah keseimbangan. Bahkan *yin* yang lembut memiliki kemampuan untuk mengalahkan *yang* (kekerasan).

Perbedaannya dengan nilai teologis kekristenan ialah esensinya. *Yin* maupun *Yang* adalah dua esensi yang berbeda dari awalnya dan tetap sebagai dua entitas yang saling penetrasi untuk menghasilkan keharmonisan. Kekristenan tidak melihat keberadaan laki-laki dan perempuan (suami dan istri) dalam pola pandang yang sedemikian. Allah menjadikan keduanya sama sebagai gambar dan rupa Allah dan dipersatukan menjadi "satu". Kesatuan ini adalah tema yang penting dan esensial dalam keberadaan suami-istri.

Perbedaan kedua mengenai hakekat kehidupan. Filosofi Tao memperhatikan bagaimana untuk kedua entitas yang berbeda secara kontras ini dapat bersama-sama dalam satu keharmonisan. Filosofi ini tidak mengarah ke luar tapi ke dalam. Kekristenan tidak berbicara yang sangat antusias kepada keharmonisan ke dalam, tetapi justru untuk sebuah aksi ke luar secara bersama dalam kesatuan, keduanya dipersatukan dan mengarahkan pandangannya. Ketika pemikiran *yin* dan *yang* disibukkan untuk memelihara keharmonisan itu, kekristenan mengingatkan adanya misi yang perlu dikerjakan dalam kesatuan suami-istri lebih daripada sekedar sibuk dengan diri sendiri.

Dalam hal ini pola *both/and* dapat diterapkan dengan tetap menghargai adanya ciri kelembutan (bukan kelemahan) dan ciri keteguhan (bukan kekasaran) yang ditemukan sebagai bagian yang alami ada dalam diri perempuan dan laki-laki, mengembangkannya untuk dijunjung tinggi dan dihormati di satu pihak, namun di lain pihak memberi makna baru dalam relasi sebagai kesatuan untuk sebuah misi.

Pemahaman Konfusianis terhadap seorang istri memang perlu untuk ditinjau ulang. Pemahaman itu muncul dalam nuansa kerajaan dan situasi pada jaman kerajaan Lu yang berada pada ratusan abad yang lalu. Perubahan zaman dengan kemajuan teknologi serta kebutuhan kehidupan yang berbeda, ditambah dengan situasi politik serta kehidupan bermasyarakat yang berbeda, sudah sepatutnya juga diterima sebagai masukan dalam pengembangan budaya. Pandangan terhadap istri yang begitu rendah karena nilai pada pendidikan dan kehidupan bernegara menjadi nilai utama sehingga nilai rumahtangga menjadi nilai yang kesekian. Hal itu bukan lagi jadi sistem nilai hari ini.

Dunia pada hari ini menyadari bahwa kehidupan bernegara justru dipengaruhi dan ditentukan mulai dari kehidupan berkeluarga. Masyarakat dan komunitas kuat bilamana keluarga kuat, sebaliknya kehancuran masyarakat secara umum diawali dari kehidupan keluarga yang berantakan. Jika pada masa lalu (pada zaman Konfusius) orang terpelajar berarti mereka yang belajar sastra dan karena perempuan di rumah tidak tahu tentang sastra, perlu bagi mereka mendatangkan guru untuk mengajar sang anak. Kelak setelah mereka lulus dalam ujian negara dan mendapat tempat dalam pemerintahan, barulah mereka disebut sebagai orang yang mulia. Hari ini pembelajaran disadari bukan hanya dalam ilmu sastra tetapi dalam banyak hal yang lain, termasuk juga pembangunan karakter melalui pendidikan dalam rumah. Hal itu bukan hanya sekedar dalam bentuk aturan, tetapi juga dalam pengalaman kehidupan. Di sini

seorang istri juga sangat berperan. Karena itu, nilai kehadiran seorang perempuan (istri) bukan hanya sekedar pelengkap atau seperti pakaian yang bisa usang dan dapat diganti.

Kekristenan memberikan sebuah nilai yang kokoh untuk relasi suami-istri dalam kesetaraan, bukan suatu hirarki secara gender. Pola ini yang perlu untuk dipakai dalam merekonstruksi paradigma dalam kehidupan berkeluarga di tengah budaya Tionghoa. Namun, perlu dicatat bahwa dalam membuat aturan berelasi di tengah komunitas, Konfusius banyak memberikan hal-hal yang patut untuk dilihat. Konfusius menunjukkan adanya sikap yang perlu dimiliki oleh seseorang. Ada lima nilai keutamaan “lima kebaikan” (五常) yang digagas oleh Konfusius. Kelima hal itu adalah kemanusiaan, kebenaran, ritual, kebijakan, dan bisa dipercaya (仁, 义、礼、智、信). Konsep-konsep ini merupakan konsep yang sampai hari ini dijunjung tinggi sebagai nilai budaya Tionghoa.

Konsep kemanusiaan (*ren* 仁) mewadahi semua sifat untuk berelasi. Secara simbolis, hal itu digambarkan melalui aksara yang dipakai. Aksara *ren* terdiri dari dua bagian. Bagian pertama adalah *ren* yang artinya “manusia”, dan bagian kedua adalah angka dua. Itu menggambarkan apa yang diperlukan untuk dua orang bisa berhubungan dengan baik. Konsep tentang *xiao* atau bakti kepada orangtua, konsep *jing* atau ketaatan menjadi bagian di dalam konsep tentang *ren* ini. Menurut Joseph M.N. Hehanusa, Matteo Ricci dalam karyanya, yaitu *Chiao-yu lun* (persahabatan), mencoba untuk

menyejajarkan konsep *ren* dalam ajaran Konfusius dengan konsep kasih dalam ajaran Kristen.⁶² Kalimat terkenal dari Konfusius dalam *Analek* 15.24 adalah “jangan lakukan apa yang kamu tidak mau orang lakukan kepadamu” (己所不欲，勿施於人). Dengan *ren* seseorang juga menunjukkan rasa hormat (*gong* 恭), toleran (*kuan* 寬), berintegritas (*xin* 信), rajin (*min* 敏) dan murah hati (*hui* 惠).⁶³

Konsep *xin* (信). Sifat/karakter “bisa dipercaya” atau “integritas” menjadi salah satu keutamaan dalam budaya Tionghoa. Aksara *xin* menggambarkan “orang yang berdiri di samping perkataannya”. Dalam *Analek* 2.13 ketika ditanya tentang orang yang mulia (*junzi*), jawabannya adalah “先行其言、而后從之” yang artinya “mula-mula perkataannya, kemudian diikuti (dijalani)”. Integritas (dapat dipercaya) menjadi handalan dalam kehidupan berbisnis. Dalam budaya Tionghoa tidak diperlukan suatu kontrak dengan semua bentuk formalitas kaku secara hukum. Apa yang dikatakan menjadi sebuah “kontrak” yang dipegang. Ketika orang melanggar perkataannya, maka ia akan direndahkan dan kehilangan segalanya. Konsep-konsep ini merupakan konsep yang tidak bertentangan dengan nilai karakter dalam kekristenan. Sikap yang keluar dari karakter inilah yang diperlukan dalam hubungan dengan istri. Selama

62. Joseph M.N. Hehanusa, “Matteo Ricci dan Proses Kontekstualisasi Kekristenan di Cina,” *Gema Teologi: Jurnal Teologi Kontekstual* 31 no 1 (April 2007): 28.

63. Chinese thought and philosophy Confucius and Confucianism, <http://www.chinaknowledge.de/Literature/Classics/confucius.html> (diakses 18 Juni 2014).

ini konsep-konsep ini diberlakukan untuk hubungan dengan orang laki-laki dalam masyarakat karena paradigma yang tidak tepat dalam menilai keberadaan seorang istri. Bila istri dipandang setara, maka semua sikap yang selama ini sudah ada dalam budaya Tionghoa adalah sangat cocok dalam membina sebuah hubungan yang indah dalam rumah tangga.

Dalam budaya Tionghoa juga dikenal nilai persahabatan yang sangat indah. Persahabatan dipandang sebagai persaudaraan. *Guanzi* (关系), yaitu hubungan antar pribadi dalam bentuk hubungan keluarga, teman, persaudaraan.⁶⁴ Kebudayaan Orang Tionghoa sangat memberi perhatian kepada orang-orang yang dianggap dekat atau saudara. Sedemikian rupa mereka merasa wajib untuk memperhatikan, bahkan lebih daripada kepada istri sendiri. Dalam budaya Tionghoa hal memberi “muka” - *liǎn* (脸) agar orang lain tidak dipermalukan di depan publik adalah sebuah sikap yang harus ada.⁶⁵ Hanya saja perlakuan itu tidak ditujukan kepada istri karena istri dianggap seperti baju yang kalau rusak bisa diganti. Apabila seorang istri kini dinilai secara benar, yaitu sebagai yang setara dan sebagai bagian dari diri karena ada dalam kesatuan, semua perlakuan yang semula hanya ditujukan kepada teman dan saudara, sekarang semua itu perlu untuk juga diterapkan kepada istri. Istri adalah “tulang dari tulangku dan daging dari dagingku” (Kej. 2:23) yang harus lebih

64. Li, *Chinese Culture*, 8.

65. Li, *Chinese Culture*, 10.

diperhatikan dan dijagai. Jika “muka” orang lain harus dijaga, maka memermalukan istri adalah suatu hal yang tidak boleh dilakukan.

Konsep-konsep sikap yang selama ini telah dimiliki dan dipegang kuat sebagai identitas bangsa dalam budaya Tionghoa adalah konsep yang selaras dengan nilai sikap yang perlu dilakukan oleh seorang anak Tuhan. Hal ini menunjukkan bahwa ada nilai-nilai budaya yang bisa dan perlu menjadi titik temu antara budaya Tionghoa dengan kekristenan dalam hal sikap yang “mulia” yang perlu diwujudkan. Permasalahannya ialah selama nilai istri sebagai seorang yang setara dan karena itu perlu dihormati dan dihargai belum diimplementasikan, semua sikap mulia yang selama ini mewarnai dalam hubungan antar manusia di tengah masyarakat juga tidak akan menyentuh kehidupan di dalam rumah, kepada sang istri. Diperlukan adanya sebuah perubahan paradigma dalam memandang keberadaan seorang perempuan (istri). Ia bukan sesosok manusia yang nilainya di bawah laki-laki sehingga secara gender berada dalam posisi subordinat. Ia perlu dipandang secara benar. Selama ini budaya Tionghoa dalam pengaruh situasi dan kondisi zaman pada masa Konfusius, hidup masih belum berlaku secara seimbang kepada seorang istri.

Penutup

Budaya Tionghoa memiliki kekhasan dalam budayanya karena diwarnai oleh tiga filosofi besar. Dari filosofi besar yang mempengaruhi, Taoisme memberikan dasar dalam menilai keberadaan laki-laki dan perempuan, tetapi filosofi Konfusius yang

lebih banyak berkontribusi dalam membentuk cara pandang terhadap seorang perempuan sebagai istri. Pandangan yang sangat dipengaruhi oleh situasi pada zaman Konfusius hidup ternyata telah membuat nilai seorang istri hanyalah sebagai seorang yang secara posisi subordinat karena dipandang sebagai orang yang tak berpendidikan. Pandangan ini ternyata masih mewarnai secara kuat sehingga orang Tionghoa selalu memandang istri sebagai subordinat karena gendernya.

Kekristenan memberikan tempat kepada perempuan sebagai ciptaan yang setara dan sebagai gambar dan rupa Allah. Kesatuan dalam kehidupan rumah tangga sebagai partner dalam mengemban misi Allah di dunia menjadi esensi dari keberadaan seorang istri. Sebagai istri seperjanjian dan sekutu yang selayaknya dikasihi, dihormati dan dihargai. Penundukan seorang kepada yang lain menjadi suatu sistem dalam berelasi. Penundukkan seorang istri kepada suami adalah dalam arti penundukan karena hormat secara sukarela, dan penundukan secara fungsi dalam rangka kepemimpinan, bukan karena gendernya sebagai wanita.

Budaya Tionghoa perlu memperbarui paradigma tentang nilai atau arti kehadiran seorang istri karena situasi zaman dan nilai diri di hadapan Allah bagi seorang istri ialah setara dengan suaminya. Namun di pihak lain, budaya Tionghoa memiliki nilai-nilai sikap yang sangat baik dalam berelasi dengan orang lain, sahabat atau saudara. Nilai ini dapat menjadi titik temu yang membuat nilai-nilai budaya Tionghoa tetap dapat dipelihara bahkan dikembangkan untuk juga

diterapkan dalam kehidupan rumah tangga kepada istri. Dengan pola pandang baru bahwa istri adalah *partner* setara dalam kesatuan, maka semua nilai sikap yang indah dalam budaya Tionghoa menjadi hal-hal yang perlu untuk terus dibina dan ditingkatkan. Dalam hal ini sikap kekristenan terhadap budaya Tionghoa dalam hal relasi dan nilai istri menjadi perjumpaan dengan pola *both/and* yang mengkritisi tapi juga merangkul karena kekristenan bukan sebuah budaya dan tidak anti-budaya tetapi menebus budaya yang adalah hasil karya manusia menjadi karya yang bernilai ilahi di dalam Kristus.

